MENAKAR INTEGRITAS DAN KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA MELALUI KONTROL MORAL-AGAMA PADA PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID-19

Syamsu Ridhuan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510
syamsu@esaunggul.ac.id

Abstract

This article is made from the results of research on students studying online in the even semester of 2020. There are two variables analyzed, first integrity and academic fraud. Second, religious moral control. The research objective is to describe the results of measuring the integrity and academic fraud of students through religious moral control. Theoretically, the integrity and academic fraud of students doing assignments and online learning quizzes can be eliminated by the thickness of faith and devotion to God in carrying out religious worship. The hypothesized level of integrity and student academic cheating can be controlled through religious morals. This research uses quantitative methods, a survey approach, with research instruments using Google form facilities. Data were analyzed percentage, interpreted and discussed to describe as research findings. The conclusion of this research is that the level of integrity and academic cheating of students in doing assignments and quiz online learning can be eliminated by religious moral control in the form of thickness of faith and devotion to God. It is recommended that the lecturers remind students to increase their devotion to God, so that they can maintain integrity and reduce the intention of committing academic fraud in online learning.

Keywords*: integrity, academic fraud, and religious morals*

Abstrak

Artikel ini dibuat dari hasil penelitian terhadap mahasiswa belajar daring pada semester genap tahun 2020. Ada dua variabel yang dianalisis, pertama integritas dan kecurangan akademik, dan kedua kontrol moral agama. Tujuan penelitian mendiskripsikan hasil menakar integritas dan kecurangan akademik mahasiswa melalui kontrol moral agama.Secara teoritik integritas dan kecurangan akademik mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan kuiz belajar daring, dapat dieliminir dengan ketebalan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam menjalankan ibdah agama. Dihepotisis tingkat integritas dan kecurangan akademik mahasiswa dapat dikontrol melalui moral agama. Penelitian mrnggunakan metode kuantitatif, pendekatan survey, dengan instrumen penelitian menggunakan fasilitas Google form. Data dianalisis secara persentase, diinterpretasikan dan dibahas untuk didiskripsikan sebagai temuan penelitian. Kesimpulan penelitian ternyata tingkat integritas dan kecurangan akademik mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan kuiz belajar daring, dapat dieliminir dengan kontrol moral agama dalam wujud ketebalan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan. Disarankan para dosen untuk mengingatkan mahasiswa agar meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, sehingga dapat menjaga integritas dan mengurangi niat untuk melakukan kecurangan akademik dalam belajar daring.

Kata kunci : integritas, kecurangan akademik, dan moral agama

Pendahuluan

Sejak terjadi pandemi Covid-19 tahun 2020, pemerintah telah mengambil kebijakan yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan, yaitu seluruh aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan metode daring, *online* dengan program *e-learning.* Apapun program pembelajarannya, yang paling penting dan prinsipnya pelaksanaan pembelajaran tidak boleh dilakukan tatap muka secara langsung di dalam kelas. Maksudnya menghidari terjadi penularan *Coronavirus Disease* (Covid-19), atau yang lebih dekenal dengan istilah virus Corona. Sehinggaperlu tindakan menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya dalam berinteraksi sosial.

Eksistensi pandemi Covid-19 mengharuskan berlaku kebijakan *social distancing*, di Indonesia lebih dikenalkan dengan istilah *physical distancing* (menjaga jarak fisik) gunanya untuk meminimalisir terjadi penyebaran virus Covid-19. Maksud dari kebijakan ini adalah sebagai upaya memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan merespon dengan menetapkan kebijakan belajar dari rumah, dengan metode pembelajaran daring. Pembelajaran daring berlangsung sebagai dampak dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, mulai dari kabupaten/kota, provinsi, pusat hinga dunia internasional. (Gogot. 2020).

Diidentifikasi ada beberapa masalah yang menjadi tantangan dalam pembelajaran daring. Antara lain adanya keterbatasan kompetensi tenaga pendidik (dosen) dan kemampuan peserta didik (mahasiswa) dalam pemanfaatan aplikasi teknologi pembelajaran dengan internet, di satu sisi. Pada sisi lain, sulit dideteksi apakah hasil pembelajaran yang dikerjakan oleh mahasiswa, misalkan menjawab quiz dan tugas adalah benar-benar merupakan *outcome* yang asli, dikerjakan atas pemikiran sendiri. Bukan dikerjakan oleh orang lain, nyontek atau palgiat dari karya akademik orang yang sudah memiliki hak kekayaan intelektual. Disini fungsi utama moral agama, apakah dapat mengontrol integritas, sikap dan perilaku kecurangan akademik mahasiswa secara segnifikan, efektif dan efisien.

Pada hakikatnya, prinsip pembelajaran daring bukanlah hanya sekedar proses transfer materi dari dosen kepada mahasiswa. Dalam praktiknya tidak boleh mengabaikan unsur pedagogik serta unsur keberadaan interaksi antar dosen dan mahasiswa yang bertumpuh pada sarana dan prasrana teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelengaraan *e-learning*. Peran moral agama mengontrol aktivitas pembelajaran mahasiswa, menjadi bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam mengendalikan integritas akademik mahasiswa.

Persoalan integritas akademik mahasiswa pada pembelajaran daring benar-benar menjadi tantangan bagi banyak institusi pendidikan. Ada pemikir yang mengajukan penguatan kemampuan berpikir secara orisinal (*original thinking*), menganggap sangat penting bagi semua orang karena membuka jalan menuju kesuksesan dan inovasi. Melalui pemikiran orisinal, seseorang akan mampu melahirkan solusi kreatif, inovatif menghasilkan ide bisnis hebat yang kemudian mengarah kepada transformasi besar (Yohanes. 2020).

Untuk menggiring mahasiswa berpikir orisinal dalam mengerjakan tugas-tugas pada pembelajaran daring, maka perlu dimotivasi dan diingatkan bahwa kejujuran dalam mengerjakan atau menjawab tugas-tugas belajar daring merupakan suatu tuntun moral agama. Bila dikerjakan tidak jujur akan berdampak negatif pada diri sendiri, menjadi dosa dan tidak percaya kepada kemampuan diri sendiri. Salah satu contoh perbuatan tidak jujur dalam mengejakan tugas daring, yaitu

mencotek, palgiat, *copy paste* terhadap karya orang lain.

Sebenarnya untuk mengetahui keaslian hasil karya atau pekerjaan tugas mahasiswa, apakah dibuat dengan jujur atau plagiat, bisa menggunakan teknologi turnitin. Namun pada kontek penelitian ini penekanan utama bukan pada penggunaan teknologi turnitin. Melainkan kepada kontrol moral agama, dalam wujud iman dan ketakwaan mahasiswa sebagai hamba Tuhan. Dalam studi pendahuluan, melalui pengamatan pembelajaran daring selama 2 (dua) semester atau satu tahun masa pandemi Covid-19. Diketahui bahwa hasil pekerjaan mahasiswa, berupa menjawab tugas-tugas (*assignment*) dan mengerjakan kuiz, belum dapat dipastikan apakah mereka mengejakannya dengan moral yang jujur atau sebaliknya, berbuat curang. (Syamsu. 2020). Hal ini juga, dikuatkan dari beberapa hasil diskusi tentang bangaimana cara yang efektif dalam mengontrol hasil pekerjaan mahasiswa, yang dilakukan dengan sistem pembelajaran daring.

Secara historis, sejak tahun 2007 Universitas Esa Unggul sudah menyelenggarakan pembelajaran daring dengan program *e-learning,* dan metode *online.* Pada awalnya, progam *e-learning* masih menggunakan model 6 dan 8. Maksudnya 6 kali *online* dan 8 kali tatap muka (*face to face*) yang bersifat konvensional, dalam 14 kali pertemuan pembelajaran selama satu semester. Model pembelajaran masih bercirikan meng-*online*-kan sebagian bahan paparan materi perkuliahan, atau mentansformasi sebagian materi dari dosen kepada mahasiswa. Perubahan terjadi tahun akademik 2017, Pembelajaran daring di Universitas Esa Unggul sudah meningkatkan jumlah kuliah *online* dari program *e-learning.* Untuk kelas karyawan (paralel). Pembelajaran menganut model 11 dan 3, artinya 11 kali perkuliahan dilaksanakan dengan pembelajaran *online* dan 3 kali perkuliahan tatap muka dalam kurun satu semester. Pertemuan tatap muka dilaksanakan pada pertemuan pertama untuk pengantar perkuliahan dan perkenalan, pertemuan tatap muka ketujuh untuk persiapan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan pertemuan keempat belas, persiapan mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS).

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dilakuakan melalui perbaikan kurikulum, penyediaan modul, video. Tujuannya agar aktivitas pembelajaran berupa forum diskusi, kuis, dan tugas, dapat meningkatkan interaksi edukatif dan komunikasi timbal balik dosen-mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa-dosen. Peningkatan mutu pembelajaran *online* ini, merupakan bentuk keseriusan Universitas Esa Unggul dalam menangani program pembelajaran daring. Peningkatan terjadi sejak tahun akademik 2019-2020 mulai pada semester ganjil, telah dilaksanakan pembelajaran daring penuh yaitu sebanyak 14 kali pembelajaran dalam satu semester, sedangkanpengayaan materi pembelajaran diberlakukan kebijakan tatap muka dosen-mahasiswa di luar jadwal kegiatan pembelajaran daring, yaitu sebanyak 3 kali tatap muka (pengayaan). Tetapi bersifat tentatif, tidak wajib dan juga boleh tidak dilakukan (Mulyo, 2019).

Secara empiris dapat dikatakan bahwa aktivitas program pembelajaran daring di Universitas Esa Unggul, sudah cukup berpengalaman. Sehingga ketika pemerintah menetapkan kebijakan program pembelajaran daring secara total akibat ada wabah pandemik covid-19 awal tahun 2020, Universitas Esa Unggul melaksanakannya dengan menyakinkan dan hampir tidak ada hambatan. Namun, seperti yang telah dilansir pada temuan studi pendahulaun, yang masih menjadi masalah adalah bagaimana memastikan bahwa pekerjaan mahasiswa, ketika menjawab tugas-tugas (*assignment*) dan kuis daring, apakah benar-benar

dikerjakan dengan tingkat integritas yang tinggi dan tidak terjadi kecurangan akademik? Apkah alat kontrol moral agama, dalam wujud iman dan ketakwaan mahasiswa kepada Tuhan dapat mengeliminir terjadi kecurangan akademik secara signifikan, efektif dan efisein? Kedua permasalahan ini akan dijawab secara ilmiah, dari serangkain penelitian yang hasil-hasil dan pembahasannya akan disajikan pada artikel ini.

Metode Penelitian

Metode kuantitatif, pendekatan survey, dengan instrumen penelitian menggunakan fasilitas *Google form*. Data dianalisis secara persentase, diinterpretasikan dan dibahas untuk didiskripsikan sebagai temuan penelitian. Ada 2 (dua) variabel penelitian yang dikaji secara mendalam pada penelitian ini, yaitu pertama variabel integritas dan kecurangan akademik mahasiswa, dan kedua variabel kontrol moral agama dalam persepktif pembelajaran daring. Keduanya dikaji dalam aktivtas pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Supaya pengkajian lebih tajam, maka variabel-variabel tersebut masing-masing akan didefinisikan secara operasional, sehingga memiliki pemahaman yang universal tentang makna kedua variabel penelitian tersebut.

Integritas akademik, merupakan budaya kampus. Suatu bentuk kepatuhan terhadap prinsip-prinsip, norma dan aturan akademik. Secara teoritis ada empat aspek nilai dasar dari integritas akademik yang menjadi idnikator dalam pengukuran untuk menentukan tingkat integritas akademik seseorang mahasiswa. Empat nilai dasar tersebut adalah kepercayaan, keterbukaan, saling menghormati dan tanggung jawab. (Ronokusumo, 2012). Pendapat lain tentang nilai dasar integritas akademik, terdiri dari kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghargai, tanggung jawab, dan rendah hati. (Didik. 2016). Integritas merujuk kepada keutuhan moralitas pada diri seseorang, sehingga orang tersebut senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai moral, bersifat jujur, tulus dan ikhlas, konsisten antara perkataan dan pebuatan. (Adi. 2007).

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, maka definisi operasional dari variabel integritas dan kecurangan akademik mahasiswa, dapat dijelaskan menjadi dua indikator penting yang menjadi satu kesatuan. Indikator pertama integritas akademik adalah sikap dan tikdakan mahasiswa mengerjakan tugas (*assignment*) dan kuis dilakukan sesuai dengan norma, aturan yang benar dan konsisten mengikuti aktivitas pembelajaran daring, dengan mengedepankan prinsip kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghargaan, tanggung jawab dan keberanian. Kedua indikator kecurangan akademik adalah sikap dan perbuatan sebaliknya, dimana mahasiswa tidak dapat mengerjakan tugas (*assignment*) dan kuis sesuai dengan moral agama yang benar dan konsisten dalam mengikuti akativitas pembelajaran daring. Seperti mengerjakan tugas dan menjawab kuis dilakukan dengan cara yang curang, mencontek, plagiat, *copy paste* dan tidak mengedepankan kejujuran.

Berdasarakan pada pengertian kedua indikator tersebut, maka variabel integritas dan kecurangan akademik mahasiswa didefinisikan sebagai sikap dan perbuatan mahasiswa mengikuti pembelajaran daring mengerjakan tugas-tugas (*assignment*), dan kuis dilakukan secara konsisten sesuai dengan norma dan aturan akademik. Atau sebaliknya sikap dan tindakan berlawanan dengan norma dan aturan akademik. Dengan demikian terdapat dua parameter penting yaitu apa bila dikerjakan sesuai dengan norma dan aturan akademik secara konsisten berarti mengyangkut integritas akademik. Sedangkan bila dilaksanakan dengan sikap dan tindakan berlawanan dengan norma dan aturan akademik yang

berlaku, berarti parameternya berkaitan langsung dengan kecurangan akademik.

Berikut variabel kontrol moral agama, secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan iman dan ketakwaan mahasiswa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan keyakinannya, dalam upaya mengendalikan sikap dan perbuatan untuk menjaga integritas tidak melakukan kecurangan akaemik ketika mengerjakan tugas-tugas (*assignment*) dan menjawab kuis pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Esa Unggul selama 4 (empat) bulan, mulai pada bulan September 2020 dan berakhir bulan Januari 2021. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer langsung diperoleh dari subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021. Data sekunder diperoleh dari dokumen hasil penilaian mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner ditrasformasikan melalui *google form*. Instrumen dirancang dalam bentuk angket yang bersifat tertutup. Item jawaban dikembangkan dalam empat pilihan yaitu (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) kurang setuju, dan (d) sangat tidak setuju. Untuk keperluan unit analisis, maka setiap pilihan diberi bobot nilai sama yaitu satu.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuanlitatif. Data primer diambil dari hasil tabulasi data, dimana setiap jawaban dihitung jumlahnya, kemudian dibagi dengan jumlah total responden lalu dikali 100 %. Dari hasil analisis ditemukan data persentase dari hasil penelitian, yang kemudian diinterpretasikan dalam temuan dan pembahasan.

Pembahasan

Untuk menakar integritas dan kecurangan akademik melalui kontrol agama, dilakukan dengan langkah-langkah mengumpulkan data dan informasi dari mahasiswa sendiri sebagai subjek penelelitian. Kemudian data dianalisa menurut kategori-kategori kecenderungan mahasiswa melakukan apa, sesuai dengan sikap dan tindakannya dalam mengerjakan tugas (*assignment*) dan kuis dalam aktivitas pembelajarn daring, terutama pada masa pandemik covid-19.

Hasil pengumpulan data melalui instrument kuesioner disistribusikan melalui fasilitasi *google form* telah diperoleh data dari subjek penelitian sebanyak 543 mahasiswa. Mereka adalah para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Rincian secara detil berdasarkan jenis kelamin, lak-laki sebanyak 196 orang (36.1%) dan perempuan sejumlah 347orang (63.9%).

Mengingat arah penelitian fokus pada moral agama mahasiswa, sebagai ukuran menakar tingkat integritas dan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran daring, terutama mengerjakan tugas (*assignment*), dan enjawab kuis. Tentu perlu ditampilkan data mahasiswa yang berkaitan dengan agama dan keyakinan yang dianutnya. Dari hasil analisa data, diperoleh sebaran mahasiswa yang menganut agama Islam sebanyak 432 orang (79.6%), Kristen Katolik 22 orang (4.1%), Kristen Protestan 65 orang (12%), Hindu 1 (satu) orang (0.2%), Budha 22 orang (4.1%) dan Konghucu1 (satu) orang (0.2%). Jadi seluruh mahasiswa yang diteliti adalah benar-benar menganut agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Integritas Akademik

Fakta integritas sebagai bagian rekam jejak (*track record*) seseorang, sangat diperlukan ketika suatu institusi akan merekrut sumberdaya manausia yang dibutuhkan. Secara empiris eksistensi rekam jejak seseorang dapat dibentuk malaui pendidikan, baik bidang pendidikan agama maupun pendidikan umum sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Integritas akademik memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Seabgaimana di utarakan oleh Anies Baswedan bahwa perilaku korupsi dapat berawal dari tindakan contek-mencontek saat masa sekolah (Tyias dan Asmadi. 2016). Perilaku kecurangan pada kehidupan mendatang juga dinilai sebagai dampak dari sikap toleransi terhadap kecurangan akademik (Razek, 2014). Menurut Jiang, Emmerton & McKauge (2013) menyatakan bahwa penurunan integritas akademik berpotensi akan memengaruhi kehidupan profesional seseorang saat bekerja kelak. Penurunan integritas akademik ini dapat terjadi secara masif pada aktivitas pembelajaran dari sekolah dasar hingga di tingkat perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi, mahasiswa diberi materi pembelajaran beberapa matakuliah yang mendidik kepribadian agar berahkak mulia, bersikap dan berperilaku cerdas dengan penuh kejujuran, karena dikontrol oleh moral agama yang dianut masing-masing mahasiswa. Fakta ini adalah sebagai wujud pembelajaran integritas mahasiswa yang dididik secara empiris di perguruan tinggi. Untuk keperluan mengembangkan kepribadian, maka di perguruan tinggi diberikan matakuliah umum antara lain, Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Intinya bahwa perguruan tinggi beranggung jawab untuk mendidik kepribadian mahasiswa agar memiliki integritas yang baik. Salah satu cara untuk untuk mengukur tingkat integritas mahasiswa adalah dengan meneliti kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring, dimana para mahasiswa mengerjakan tugas (*assignment*) dan menjawab kuis berada di luar kontrol dosen secara kasat mata. Artinya semua aktivitas menyelesaikan tugas dan menjawab kuis dikerjakan oleh mahasiswa berada di luar institusi kampus, yang tidak secara langsung dapat diawasi oleh para dosen pengampu.

Disinilah diperlukan alat pengukur yang jelas, sebagai intrumen untuk mengetahui sejauh mana tingkat integritas akademik mahasiswa. Dimana integritas akademik mahasiswa merupakan sikap dan perbuatan mahasiswa yang dilaksanakan sesuai norma dan aturan akademik secara konsisten dalam mengikuti aktivitas pembelajaran daring. Tindakan tersebut mengedepankan prinsip (1) kejujuran, (2) kepercayaan, (3) keadilan, (4) tanggung jawab, dan (5) keberanian, yang dikontrol oleh moral agama, berupa iman dan ketakwaan terhadap Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan mahasiswa.

Kejujuran

Perihal yang dipandang dapat memberikan nilai kepercayaan tinggi atas jawaban mahasiswa adalah kejujuran. Sebagai alat ukur menilai tingkat integritas akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring, salah satunya adalah dengan mengkaitkan tanggung jawab akademik mahasiswa dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai agama yang dianutnya. Tentu perihal ini tidak sepenuhnya bahwa jawaban mahasiswa sahih sesuai dengan tingkat kejujuran, namun paling tidak ada alat kontrol dalam mengambil sikap dan tindakan yaitu iman kepada Tuhan.

Artinya mereka sadar sepenuhnya bahwa apa yang dikerjakan akan

berhadapan langsung dengan sanksi moral agama. Jika dikerjakan dengan jujur, maka secara moral pasti dibenarkan oleh ajaran agama apapun yang dianut mahasiswa. Sebaliknya jika dikerjakan dengan kecurangan, pasti akan mendapat sanksi moral agama, berupa dosa. Setiap perbuatan dosa pasti dipertanggung jawabkan di akhirat kepada Tuhan. Bahkan di dunia juga akan mendapat dampak negatif, karena sikap dan perbuatan yang tidak jujur, pelan tapi pasti akan nampak dipermukaan. Bila hal itu terjadi maka pasti akan mengurangi tingkat kepercayaan terhadap integritas yang bersangkutan.

Untuk keperluan menakar tingkat integritas akademik mahasiswa tersebut, diajukan pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner sebagai berikut : "Saya menjawaban quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran *online* dengan sungguh-sungguh dan menghindari kecurangan, karena saya menyadari bahwa pekerjaan itu merupakan tanggung jawab akademik yang pasti diketahui oleh Tuhan (sebagaimana agama yang saya anut)." Pertanyaan atau pernyataan ini sudah direspon oleh sejumlah 543 orang mahasiswa.

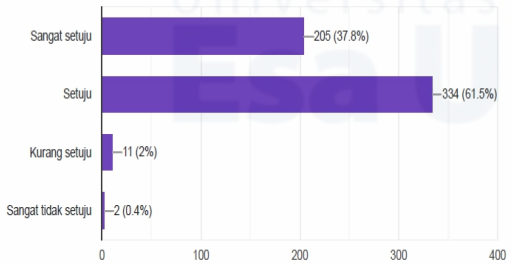

Gambar 1.
Persentase Tingkat Kejujuran mahasiswa

Melihat hasil analisa data dengan persentase pada gambar 1 di atas. Dapat ditampilkan data ada sejumlah 334 mahasiswa (61,5%) setuju, 205 mahasiswa (37,8%) sangat setuju. Dari data ini diintepretasikan tingkat kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis adalah sangat berintegritas. Keyakinan ini didasarkan kepada tanggung jawab akademik mahasiswa dalam mengerjakan pasti diketahui oleh Tuhan (sebagaimana agama yang mereka anut). Tetapi fakta ini, hanya signifikan terhadap lingkup mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berlansung semester ganjil tahun akademik 2020/2021, pada masa pandemi covid-19.

Dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran pada masa pedemi covid-19 aktivitas daring sebagai pengganti pembelajaran tatap muka di ruang kelas, dengan mengoptimalkan kontrol moral agama, ternyata berkontribusi secara signifikas, efektif dan efisien dalam mendidik kejujuran dan memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk tetap mempertahankan integritas akademik.

Kepercayaan

Integritas akademik, dapat menguatkan tingkat kepercayaan. Sebab integritas akademik biasanya langsung berhubungan dengan moral seseorang dalam mengontrol aktivitas intelektual. Seorang ilmuawan, akademisi dan mahasiswa yang benar-benar konsisten dengan moralitas, akan melahirkan karya-karya ilmiah yang benar-benar ciptaan sediri, tidak memplagiat dan mengembangkan invovasi, suatu temuan baru yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Jika integritas akademik mahasiswa, berupa sikap dan tindakan yang konsisten untuk melaksanakan nilai-nilai kebenaran dalam lingkup akademik, akan memberikan keuntungan yang sangat signifikan kepada dirinya sendiri. Berupa kepercayaan publik atau suatu institusi terhadap yang bersangkutan tentang eksistensi kualitas fakta integritas yang dimilikinya. Tingkat kepercayaan publik

atau lingkungan institusi pada dasarnya memberikan justifikasi formal, sebagai legitimasi untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan pekerjaan, jabatan atau memimpin suatu lembaga. Contoh dalam rekrutmen pejabat publik, pejabat negara, atau mau menjadi Aparat Sipil Nasional (ASN) maka yang bersangkutan harus memiliki fakta integrias yang dipercaya bagus dan tidak cacat integritas.

Hasil analisa data penelitian yang dapat dideskripsikan sebagai kecenderungan mahasiswa yang dapat mempertahankan tingkat kejujuran, tercermin pada item pertanyaan atau pernyataan berikut: "Saya percaya bahwa hasil jawaban mengerjakan quiz dan tugas-tugas pembelajaran *online*, akan diketahui oleh dosen. Mana pekerjaan yang murni dikerjakan sendiri, editan (pengembangan) dan mana pekerjaan yang nyontek (*copy paste*)"

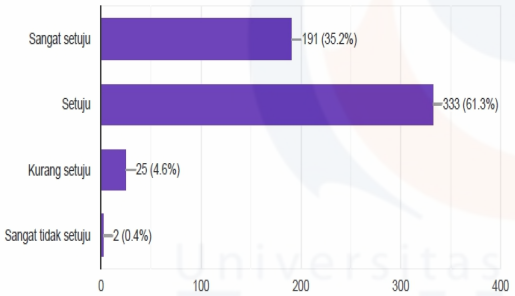

Gambar 2.
Persentase Tingkat Kepercayaan Akademik

Melihat hasil analisa data dengan persentase pada gambar 2 di atas. Dapat ditampilkan data ada sejumlah 333 mahasiswa (61,3%) setuju, 191 mahasiswa (35,2%) sangat setuju. Dari data ini dapat diintepretasikan bahwa tingkat percayaan terhadap mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis adalah sangat berintegritas. Keyakinan ini didasarkan kepada tanggung jawab akademik mahasiswa dalam mengerjakannya pasti akan diketahui oleh dosen. Mana pekerjaan yang murni dikerjakan sendiri, editan (pengembangan) dan mana pekerjaan yang nyontek (*copy paste*).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa secara signifikan tingkat kepercayaan terhadap mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis dalam pembelajaran daring mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berlansung semester ganjil tahun akademik 2020/2021, pada masa pandemi covid-19 ini adalah cenderung dapat dipercaya. Tingkat kepercayaan ini, sangat bersifat dinamis, artinya jika mahasiswa yang bersangkutan tidak konsisten dalam melaksanakan nilai-nilai moral akademik yang benar, dan bila diketahui terjadi kecurangan misanya melakukan palgiat, *copy paste* dan lainnya, maka secara otomatis kepercayaan akan integritas akademik yang bersangkutan akan luntur dengan sendirinya.

Keadilan

Penditribusian keadilan yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri sendiri, merupakan suatu keniscayaan. Perlakuan adil kepada diri sendiri tidaklah mudah dilakukan, meskipun pemberian hak atas keadilan oleh, dari dan kepada diri sendiri. Justru banyak yang berlaku tidak adil kepada diri sendiri, mengingat seperti ada keinginan yang harus diwujudkan, tetapi tidak sesuai dengan kondisi riil yang ada pada diri sendiri. Terjadi kesenjangan antara harapan yang diinginlan dengan kenyataan yang ada pada diri sendiri.

Sebagai contoh seseorang bercita-cita ingin menjadi kaya raya, tetapi orang tersebut malas bekerja, tidak punya kemauan dan tidak memiliki kompetensi dalam bekerja. Hal ini dapat membuat seseorang larut dalam impian yang tidak pernah menjadi kenyataan. Sebaliknya ada sesorang yang sangat bersemangat, bekerja sangat keras dan menghabiskan waktu untuk mencapai keinginan, hingga

lupa terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungannya. Dapat dianalogkan sebagai aktivitas yang lebih besar beban dari pada kemampuan yang dimiliki. Baik kemampuan fisik, kesehatan maupun ketersediaan waktu. Perlakuan seperti ini dapat dikatakan perbuatan tidak adil kepada diri sendiri.

Dalam praktik terhadap kegiatan akademik, ukuran integritas mahasiswa dapat juga dinyatakan dengan keadilan terhadap diri sendiri. Konsepsi keadilan disini menyangkut perbuatan adil kepada diri sendiri dengan landasan moral-agama, iman taqwa dan akhlak yang baik. Landasan ini akan memberikan dorongan mahasiswa untuk dapat berlaku adil, berupa tidak bohong atau tidak melakukan kecurangan dan berkata jujur sesuai dengan sikap dan tindakannya dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis pembelajaran daring matakuliah Pendidikan Pancasila dan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk mengukur kecenderungan mahasiswa berlaku adil kepada diri sendiri, dalam instrument kuesioner diajukan pertanyaan atau pernyatan, sebagai berikut : "Saya selalu berlaku adil kepada diri sendiri untuk bertindak jujur dalam menjawaban quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran *online*, dengan moral keagamaan yang tinggi"

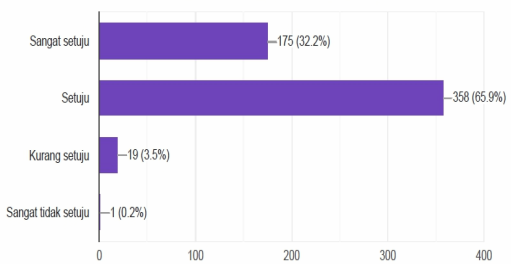

Gambar 3.
Persentase Tingkat Keadilan Diri Sendiri

Melihat hasil analisa data dengan persentase pada gambar 3 di atas. Dapat ditampilkan data ada sejumlah 358 mahasiswa (65,9%) setuju, 175 mahasiswa (32,2%) sangat setuju. Dari data ini dapat diintepretasikan bahwa tingkat percayaan terhadap mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis adalah sangat berintegritas. Keyakinan ini didasarkan kepada tanggung jawab akademik mahasiswa menyatakan berlaku adil kepada diri sendiri untuk bertindak jujur dalam menjawaban quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran *online*, dengan moral keagamaan yang tinggi

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa secara signifikan tingkat keadilan terhadap diri sendiri mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis dalam pembelajaran daring mata kuliah Pendidikan Pancasila dan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berlansung pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021, di masa pandemi covid-19 ini adalah cenderung dapat dipercaya. Tingkat kepercayaan ini, sangat bersifat dinamis, artinya jika mahasiswa yang bersangkutan tidak konsisten dalam melaksanakan nilai-nilai moral akademik yang benar, dan bila ternyata diketahui terjadi kecurangan misanya melakukan palgiat, *copy paste* dan lainnya, maka secara otomatis tingkat kepercayaan akan keadilan terhadap diri yang bersangkutan akan luntur dengan sendirinya.

Tanggung Jawab

Interpretasi tanggung jawab moral dan integritas akademik mahasiswa terhadap pekerjaan menjawab quiz dan tugas-tugas (*assignment*) sudah dibahas pada bagian interpretasi kejujuran, yang hasilnya berkontribusi sangat signifikan terhadap pembentukan integritas akademik mahasiswa. Pengukuran ini, sebetulnya sekaligus menjawab hipotesa tentang tanggun jawab mahasiswa secara moral dan akademik dalam mengejarkan quiz dan tugas-tugas (*assignment*) pembelajaran daring.

Instrumen yang digunakan adalah dengan mengajukan item pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner "Saya menjawaban quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran *online* dengan sungguh-sungguh dan menghindari kecurangan, karena saya menyadari bahwa pekerjaan itu merupakan tanggung jawab akademik yang pasti diketahui oleh Tuhan (sebagaimana agama yang saya anut)." Telah menjawab secara empirik berdasarkan hasil analisa persentasi bahwa sesungguhnya mahasiswa cenderung bertanggung jawab secara moral dan akademik dalam membentuk integritasmya.

Dalam memperkuat analisa item pertanyaan atau pernyataan di atas, berikut juga dikaji tentang tanggung jawab bahasiswa dalam mempertahanan keasilan atau kemurnaian pemikiran dalam mengerjakan quiz dan tugas (*assignment*), dengan mengajukan item pertanyaan atau pernyataan : "Saya mengerjakan quiz dan tugas-tugas pembelajaran online murni dari pemikiran dan pengetahuan hasil belajar sendiri."

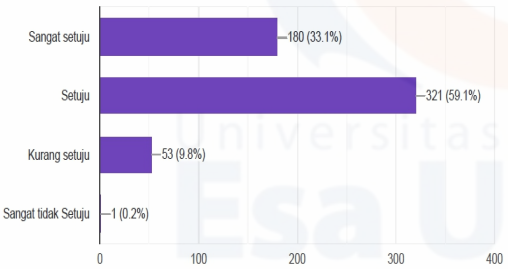

Gambar 4.
Persentase Tingkat Tanggun Jawab

Melihat hasil analisa data dengan persentase pada gambar 4 di atas. Dapat ditampilkan data ada sejumlah 321 mahasiswa (59,19%) setuju, 180 mahasiswa (33,1%) sangat setuju. Dari data ini dapat diintepretasikan bahwa tingkat tanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas (*assignment*), dan kuis adalah sangat berintegritas. Keyakinan ini didasarkan kepada tanggung jawab akademik mahasiswa menyatakan mengerjakan quiz dan tugas-tugas pembelajaran online murni dari pemikiran dan pengetahuan hasil belajar sendiri.

Dari hasil analisa data jawaban mahasiswa menujukkan, bahwa jawaban setuju dan sangat setuju, secara komulatif sampai pada angka 92. 3 % suatu tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa secara signifikan tingkat tanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis pada pembelajaran daring mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang berlansung semester ganjil tahun akademik 2020/2021, cenderung sangat bertanggung jawab. Dengan kata lain memberikan kontribusi dalam pembentukan integritas akademik yang baik.

Keberanian

Keberanian mengambil resiko atas segala usaha yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan menerima apapun hasil yang didapat, merupakan suatu wujud sikap yang beintegritas tinggi. Berani merupakan sikap pantang menyerah, tangguh dan ulet dalam setiap tindakan, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam kontek ini, berani dalam melakukan atau mengerjakan segala sesuatu dengan sikap yang pantang menyerah, tangguh dan ulet. (Syamsu, dan Wahid. 2019). Namun dalam implementasinya tetap berada di jalan yang benar sesuai ajaranl agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk melihat dan menakar tingkat keberanian mahasiswa dalam mempertahankan integritas akademik dan keberanian menghadapi godaan berbuat curang dalam mengerjakan kuiz dan tugas-tugas (*assignment)* dalam pembelajaran daring, maka dapat dianalisa dari setiap pernyataan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan pada instrument kuesioner.

Salah satunya dalam item pertanyaan berikut : "Saya menjawaban quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran online dengan sungguh-sungguh dan menghindari kecurangan, karena saya berani mengambil resiko berapapun akan mendapat nilainya."

Ketegasan pernyataan mahasiswa bahwa mereka berani berbuat dan mau menerima apapun hasilnya tersecermin pada gambar berikut ini.

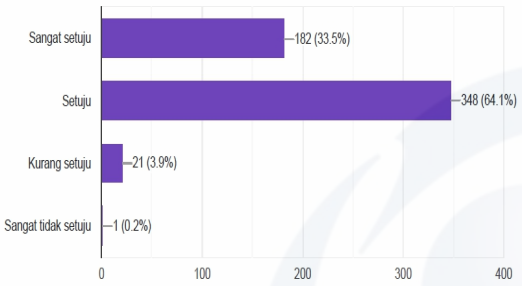

Gambar 5.
Persentase Tingkat Keberanian

Melihat hasil analisa data dengan persentase pada gambar 5 di atas. Dapat ditampilkan data ada sejumlah 348 mahasiswa (64,1%) setuju, dan 182 mahasiswa (33,5%) sangat setuju. Dari data ini dapat diintepretasikan bahwa tingkat keberanian mahasiswa mengerjakan tugas-tugas (*assignment*), dan kuis adalah sangat berintegritas. Keyakinan ini didasarkan pada pernyataan mahasiswa yang memilih menjawab quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran *online* dengan sungguh-sungguh dan menghindari kecurangan, karena mereka berani mengambil resiko berapapun akan mendapat nilainya.

Secara komulatif hasil analisa data jawaban mahasiswa menujukkan, bahwa jawaban setuju dan sangat setuju, sampai pada angka 97. 6 % adalah suatu tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa secara signifikan tingkat keberanian mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis pada pembelajaran daring matakuliah Pendidikan Pancasila dan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berlansung semester ganjil tahun akademik 2020/2021, cenderung sangat berani mengabil resiko, berapapun diperoleh hasil nilainya. Dengan kata lain, bahwa kebernian mengabil resiko yang dekerjakan dengan tetap berpegang kepada moral agama dan perturan yang berlaku telah memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat integritas akademik mahasiswa.

Kecurangan Akademik

Terminologi perbuatan curang secara umum dapat dikatakan sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma, moral agama dan peraturan perundangan berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), curang bersinonim dengan kata tidak jujur; tidak lurus hati; tidak adil. Kecurangan adalah perihal curang; perbuatan yang curang; ketidak-jujuran; keculasan.

Kecurangan akademik adalah sikap dan tindakan dimana seseorang individu (mahasiswa) tidak dapat mempertahankan nilai dan norma yang benar secara konsisten, berbuat curang, tidak jujur dalam mengerjakan tugas-tugas (*assignment*) dan menjawab kuis-kuis pada aktivitas kegiatan pembelajaran, yang dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran daring (*elearning-online*). Berarti kecurangan akademik pada prinsipnya adalah perbuat curang atau ketidak-jujuran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas (*assignment*) dan menjawab kuis-kuis pada kegiatan pembelajaran.

Bentuk-bentuk kecurangan akademik, yang sering dilakukan mahasiswa, misalnya seperti yang dimuat dalam peraturan akademik di Universitas Muhammadiya Malang adalah (1) menyontek; (2) memalsu; (3) melakukan tindak plagiat; (4) menjiplak; (5) menyuap,

memberi hadiah, mengancam; (6) menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik; (7) bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat mapun melalui alat elektornil. (UMM. 2016).

Terkait dengan analisa dan dan interpratasi hasil penelitian tentang kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Berikut disajikan item instrument dari kuesioner dengan pertanyaan atau pernyataan: "Saya berusaha tidak melakukan kecurangan dalam menjawaban quiz dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran *online* karena tidak mau bertentangan dengan hati nurani."

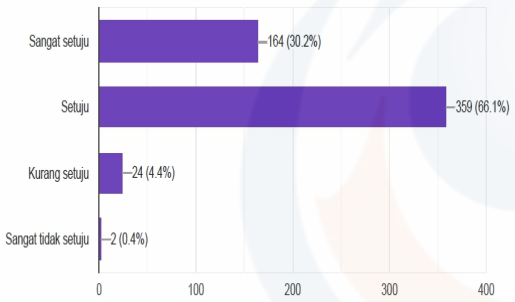

Gambar 6.
Persentase Tingkat Kecurangan Akademik

Dari hasil analisa data dengan menggunakan teknik persentase pada gambar 6 di atas. Dapat ditampilkan data, bahwa tedapat sejumlah 359 mahasiswa (66,1%) setuju, dan 164 mahasiswa (30,2%) sangat setuju. Dari sebaran data ini dapat diintepretasi bahwa tingkat kecurangan akademik mahasiswa dalam aktivitas mengerjakan tugas-tugas (*assignment*), dan kuis adalah sangat sedikit. Bisa dianalogikan bahwa mahasiswa memilih melalukan tindakan jujur dan dan tidak curang.

Keyakinan ini didasarkan pada respon mahasiswa dalam menjawab kuesioner, dimana mereka berusaha tidak melakukan kecurangan akademik dalam menjawab quiz dan mengerjakan tugas (*assignment*) pembelajaran *online,* karena tidak mau bertentangan dengan hati nurani. Tentu yang tahu persis pernyataan mahasiswa tersebut, adalah mereka sendiri. Tetapi paling tidak mereka telah berani memberikan respon, yang dianggap sudah mencerimkan hati nurani.

Bila diambil secara komulatif hasil analisa data jawaban mahasiswa menujukkan, bahwa jawaban setuju dan sangat setuju, secara komulatif sampai pada angka 96. 3 % adalah suatu tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa secara signifikan respon mahasiswa tentang tingkat kecurangan akademik dalam mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis pada pembelajaran daring yang berlansung semester ganjil tahun akademik 2020/2021, matakuliah Pendidikan Pancasila dan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan, cenderung sangat kecil terjadi kecurangan akademik.

Kontrol Moral Agama

Salah satu kontrol yang paling efektif dan memberikan kesadaran untuk tidak berbuat curang dalam aktivtas pembelajaran daring adalah dengan mengedepankan nilai dan moral agama. Bahwa seluruh mahasiswa yang ikut dalam pembelajaran daring memeluk salah satu agama resmi yang diakui oleh negara. Data sebaran mahasiswa yang memeluk agama, adalah Islam sebanyak 432 orang (79.6%), Kristen Katolik 22 orang (4.1%), Kristen Protestan 65 orang (12%), Hindu 1 (satu) orang (0.2%), Budha 22 orang (4.1%) dan Konghucu 1 (satu) orang (0.2%). Dipastikan moral agama akan memberikan dasar bagi mahasiswa mengambil keputusan untuk tidak berbuat curang.

Untuk melakukan pembuktian bahwa moral agama dapat mengontrol dan mengendalikan sikap mahasiswa mengambil keputusan berbuat curang atau sebaliknya melakukan perbuatan baik.

Dapat dilihat pada hasil analisa data terhadap pertanyaan atau pernyataan mahasiswa melalui kuesinoer yang disebar melalui *google form*. Pertanyaan atau pernyataan tersebut adalah "Saya sangat paham bahwa dengan berbuat curang menjawaban quiz dan mengejakan tugas-tugas pembelajaran *online* adalah pelanggaran moral akademik dan merupakan perbuatan dosa."

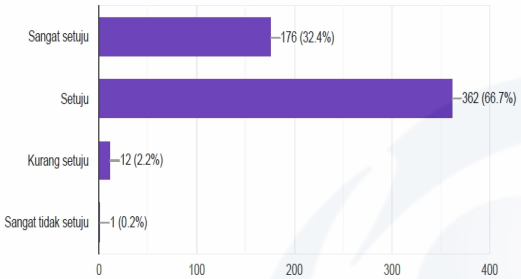

Gambar 7.
Persentase Tingkat Kontrol Moral-Agama

Dari hasil analisa data dengan menggunakan teknik persentase pada gambar 7 di atas. Dapat ditampilkan data, bahwa tedapat sejumlah 362 mahasiswa (66,7%) setuju, dan 178 mahasiswa (32,4%) sangat setuju. Dari sebaran data ini dapat diintepretasikan bahwa tingkat kontrol moral-agama mahasiswa ketika mengerjakan tugas-tugas (*assignment*) dan kuis adalah berperan penting dalam mengendalikan perlilaku untuk berbuat baik.

Keyakinan ini didasarkan pada pernyataan mahasiswa bahwa berbuat curang menjawaban quiz dan mengejakan tugas (*assignment*) pembelajaran *online* adalah pelanggaran moral akademik dan merupakan perbuatan dosa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kotrol moral agama sangat signifika, efektif dan efisien dalam mengendalikan sikap dan perilaku untuk mencegah perbuatan curang. Tentunya pernyataan mahasiswa tersebut, yang mengetahui secara persis tingkat kebenaran dan kejujurannya adalah mereka sendiri. Tetapi paling tidak mereka telah berani menyatakan bahwa yang mereka lakukan tersebut adalah tidak berbuat kecurangan akademik.

Pada dasarnya aspek moralitas berlandaskan kepada keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang ada dalam diri setiap mahasiswa serta seluruh praktisi pendidikan. (Firmantyo dan Asmadi 2016). Keberadaan nilai moral dan akhlak mulia dalam pelaksanaan pendidikan tidak bisa diabaikan karena akan menimbulkan kekacauan dan permasalahan dalam kemanusiaan (Luther, 2001). Pengabaian terhadap aspek moralitas juga menimbulkan perilaku kecurangan akademik, seperti contekan, plagiat yang berpotensi menghancurkan bangsa (Sugiarto, 2009)

Bila diambil secara komulatif hasil analisa data dari jawaban mahasiswa menujukkan bahwa jawaban setuju dan sangat setuju, sampai pada angka 99. 1 %. Persentase ini merupakan suatu tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa respon mahasiswa tentang pelanggaran moral akademik merupakan perbuatan dosa ketika mengerjakan tugas (*assignment*), dan kuis pada pembelajaran daring yang berlansung semester ganjil tahun akademik 2020/2021, adalah sangat signifikan.

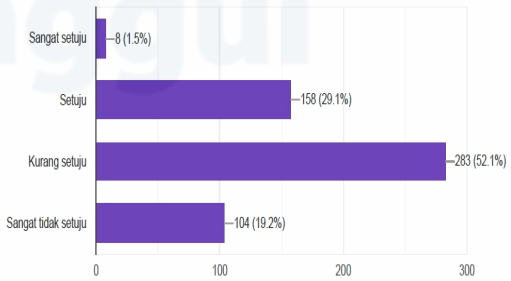

Gambar 8.
Persentase Tingkat Tobat Berbuat Curang

Kajian intepretasi di atas, diperkuat oleh pernyataan mahasiswa yang menjawab kuesioner : "Meski saya sudah tobat, namun bila mendapat kesulitan dalam menjawaban kuiz dan mengerjakan

tugas-tugas pembelajaran *online*. Sekali-kali masih akan melakukan kecurangan akademik". Merupakan item pertanyaan kebalikan (negatif) namun hasilnya di luar dugaan, dapat dilihat pada gambar berikut:

Dari hasil analisa data dengan menggunakan teknik persentase pada gambar 8 di atas. Dapat ditampilkan data, bahwa tedapat sejumlah 158 mahasiswa (20,1%) setuju, dan ada 8 mahasiswa (1,5%) sangat setuju, bahwa sekali-kali masih akan melakukan kecurangan akademik. Pernyataan jawaban mahasiswa dikondisikan terbalik, sehingga dari sebaran data ini dapat diintepretasikan bahwa tingkat tobat mahasiswa berbuat kecurangan akademik dalam mengerjakan tugas (*assignment*) dan kuis adalah termasuk dalam kategori tinggi.

Keyakinan ini didasarkan pada pernyataan mahasiswa bahwa meski saya sudah tobat, namun bila mendapat kesulitan dalam menjawaban kuiz dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran *online*. Sekali-kali masih akan melakukan kecurangan akademik. Ternyata tingkat persentase jawaban kurang setuju sebanyak 158 orang (29,1 %) dan sangat tidak setuju, sejumlah 104 orang (19.2 %). Bila persentasenya dikomulatifkan berjumlah 48,3 % dibawah 50 %.

Diintepretasi bahwa persentase tobat berbuat kecurangan akademik mahasiswa berjumlah lebih banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kotrol moral agama sangat signifikan, efektif dan efisien dalam mengendalikan sikap dan perilakuknya untuk mencegah perbuatan curang. Jadi kontrol moral agama, yang mengutamakan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai agama dan keyakinan yang dianut mahasiswa. Benar-benar dapat mengendalikan kecurangan akademik mahasiswa dalam mengerjakan tugas (*assignment*) dan kuis pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Secara empirik disimpulkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat integritas dan kecurangan akademik mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan kuiz belajar daring, dapat dieliminir secara siginifikan, efektif dan efisien dengan mengoptimalkan kontrol moral agama, dalam wujud ketebalan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing mahasiswa. Disarankan untuk para dosen agar dapat mengoptimalkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa kepada Tuhan, sehingga mahasiswa dapat menjaga integritas akademik dan mengurangi niat untuk melakukan kecurangan dalam aktivitas pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

Firmantyo, Tyas, dan Alsa, Asmadi, (2016). Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi.* 1(1), 1-11.

Harususilo, Yohanes. (2020,Agustus11). Tantangan Membangun Integritas Akademik dan Pemikiran Orisinal di Era Digital. *Kompas.com*. Diakses dari https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/11/224201971/tantangan-membangun-integritas-akademik-dan-pemikiran-orisinal-di-era?page=all/

Jahja, S, Adi, (2007). Integritas Akademik Dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi : Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 46-61.

Jiang, H., Emmerton, L., & McKauge, L. (2013). Academic integrity and plagiarism: a review of the influences

and risk situations for health students. *Higher Education Research & Development*. Diakses dari http://www.tandfonline. com/doi/abs/ 10.1080/ 07294360.2012.687362

Luther, M. M. (2001). *Values and ethics in school education*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.

UMM. (2016). *Peraturan Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.* Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Razek, N. (2014). Academic integrity: a saudi student perspective. Proquest, 18(1), 143–154

Ridhuan, Syamsu, dan Wahid, Aliaras (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: University Press Universitas Esa Unggul, Jakarta

Ridhuan, Syamsu. (2021). Studi Pendahuluan Pra Penelitian. (*Makalah,*Tidak Dipublikasikan). Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Ronokusumo, S. (2012). *Integritas Akademik, "Sekedar Kata atau Nyata?".* Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Sugiarto, R. (2009). 55 *Kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa*. Yogyakarta: Pinus Book.

Suharwoto, Gogot. (2020, April11). Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid 19, Tantangan Yang Mendewasakan. *Pusdatin. kemdikbud.* Diakses dari http://pusdatin. kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/

Supriyadi, Didik. (2016). Integritas Akdemik. *ugm.ac.id*. Diakses dari https://mmr.ugm.ac.id/ 2012/08/06/integritas-akademik/

Wiharto, Mulyo. (2019). Persentasi Pembelajaran E-Learning pada Pelatihan Dosen Pengampu. (*Makalah.* tidak dipublikasikan) Universitas Esa Unggul, Jakarta.